

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Guru menjadi unsur utama dan menempati posisi penting dalam pendidikan formal. Fenomena di lapangan, tidak bisa dipungkiri, tentang klaim atau persepsi tentang kualitas hasil pendidikan formal di Republik ini. Tentunya hal tersebut tidak terlepas dari figur guru sebagai pemeran yang profesional, dalam tugasnya merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai, membimbing, melatih sehingga mencapai tujuan. Eksistensi guru dalam kegiatan pembelajaran menjadi hal yang vital, guru secara langsung berperan penting dan cukup menentukan hasil pembelajaran. Seiring dengan itu, kebijakan-kebijakan pemerintah tentang pendidikan nasional, guru selalu ingklud di dalamnya. Sehingga itu, kinerja guru di tuntutan untuk mampu merealisasikan harapan dan keinginan semua pihak sebagai pembina utama siswa yang dipercayakan untuk dibina dan dibimbing guru melalui sekolah. Dalam meraih mutu pendidikan salah satu tolok ukurnya adalah kinerja guru dalam mengajar.

Guru dalam proses belajar mengajar, memiliki tugas membimbing dan memberi contoh. Guru juga berfungsi sebagai orang tua kedua yang diharapkan mampu membentuk perilaku positif. Olehnya Guru dalam perannya, diharapkan memiliki dedikasi yang tinggi, disiplin yang tegas

dan tepat, sebab hal tersebut cukup signifikan berpengaruh bagi keberhasilan belajar siswa dalam proses pengajaran.

Disiplin dan dedikasi dimaksud di atas dikaitkan dengan proses belajar mengajar oleh Djamarah (dalam Yustisia, 2012; 35), dikemukakan bahwa Guru merupakan mitra anak didiknya dalam kebaikan, selanjutnya dikatakan pula bahwa guru adalah *spiritual father* atau bapak rohani bagi anak didiknya, Ia adalah sosok yang memberikan santapan jiwa dengan pendidikan ahlak dan membenarkannya. Pendapat Soedijarto (1989:51) mengatakan bahwa “disiplin pada hakikatnya adalah kemampuan untuk mengendalikan diri dalam bentuk melakukan sesuatu tindakan yang tidak sesuai dan bertentangan dengan sesuatu yang telah ditetapkan dan melakukan sesuatu yang mendukung dan melindungi sesuatu yang telah ditetapkan pula”. Selain itu Masykur (2013 :66) mengemukakan bahwa disiplin adalah upaya untuk membentuk tingkah laku sesuai dengan yang sudah ditetapkan untuk mencapai sesuatu yang lebih baik dan diharapkan.

Bertolak dari pendapat-pendapat tersebut di atas, jika dihubungkan dengan peran guru yang dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: a) faktor kepribadian dan dedikasi, b) faktor pengembangan profesional guru c) faktor kemampuan mengajar guru, d) faktor hubungan dan komunikasi, e) faktor disiplin, e) faktor tingkat kesejahteraan, dan f) faktor iklim kerja yang kondusif, maka ternyata faktor disiplin adalah salah satu faktor yang cukup berpengaruh dalam proses belajar mengajar yang diperankan oleh

guru. Sesuatu pekerjaan akan menuai hasil yang memuaskan jika guru dalam melaksanakan tugas ke profesionalannya, mampu menaati rambu-rambu yang telah ditetapkan secara bersama. Misalnya guru dituntut harus profesional dalam tugasnya berarti hal-hal yang menentukan tingkat keprofesionalan perannya harus ditaati dan disiplin dalam pelaksanaannya. Dan guru sebagai orang kedua dalam kegiatan belajar mengajar tidak terlepas dari adanya prinsip belajar, yang terimplikasi dan nampak pada perilaku fisik dan psikis siswa, perlu juga melihat bahwa dampak dari kedisiplinan serta ketegasan guru dalam peran profesinya ini, yakni tergambar pada kegiatan yang dilakukan guru ketika mengajar.

Bertolak dari uraian di atas dan dihubungkan dengan tugas guru, maka oleh Sagala (2011:9) mengemukakan bahwa mengajar pada hakekatnya suatu proses, yakni proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar siswa sehingga menumbuhkan dan mendorong siswa belajar. Guru yang profesional sebaiknya memiliki kesiapan untuk membimbing hati dan perilaku siswanya melalui intereaksi edukatif antar keduanya. Disiplin adalah salah satu karakteristik yang dapat menandai adanya intereaksi edukatif (Djamarah, 2010 15-16). Menurut beliau bahwa melalui kedisiplinan mengandung makna bahwa intereaksi edukatif harus bisa menggambarkan hubungan aktif dua arah melalui sejumlah pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai sebagai mediumnya. Selanjutnya Ginott (dalam Yustisia, 2012; 63) mengatakan mengajar adalah bukan profesi, dalam semua situasi reaksi yang

menentukan. Ini berarti menggambarkan dengan penerapan disiplin yang tegas dan tepat dapat menentukan reaksi dalam interaksi edukatif, sedangkan dalam proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil jika dalam proses tersebut terjadi interaksi edukatif.

Interaksi edukatif dapat tercipta jika siswa termotivasi untuk belajar. Motivasi siswa berbeda antar sesamanya dalam menerima materi pembelajaran, ada yang rendah, sedang dan yang tinggi. Dan hal tersebut harus disadari oleh guru sehingga pemberian motivasi terhadap siswa juga harus berbeda. Jadi tugas guru dalam hal ini, adalah bagaimana guru dalam membangun motivasi siswa dalam bentuk ganjaran, pujian, hadiah dan lain sebagainya. Salah satu cara yang dapat dilaksanakan oleh guru dalam membangun motivasi siswa dalam belajar yakni dengan memberikan kata-kata emosional dengan memberikan tekanan semangat di dalamnya. Kata tersebut berupa kata-kata emosional misalnya memperhatikan, mendengarkan, terpesona, terkesima, hebat, terpuaskan dan lain sebagainya.

Namun demikian dalam kenyataan dilapangan, tidak sebagaimana diharapkan. pada proses pembelajarannya, situasi berubah-ubah bahkan tidak sesuai dengan kondisi yang telah dirancang dalam desain pembelajaran. Misalnya ada guru yang kurang menarik fokus perhatian siswa belajar, atau guru yang kurang tegas dalam melakukan perintah, juga ada guru yang tidak mengembalikan hasil pekerjaan rumah, bahkan ada guru yang tidak tegas dalam perlakuan pembelajaran. Dan masalah

serupa terjadi di sekolah SMP Negeri 1 Limboto Barat. Pada saat pra survey dilakukan oleh peneliti yakni pada bulan Februari 2014, ditemukan masalah disiplin guru dalam pembelajaran yang belum tegas dan tepat diterapkan oleh guru, misalnya guru sering terlambat masuk kelas, akibatnya waktu pelajaran hanya terbuang sia-sia. Selain itu ketika proses belajar mengajar berlangsung guru, hanya menghabiskan waktu membaca materi pelajaran, guru tidak memperhatikan dan berupaya membangun motivasi belajar siswa. Di lain sisi bagaimana keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, bagaimana keterlibatan langsung siswa dalam belajar, kesiapan siswa dalam mengulangi pelajaran, dan bagaimana siswa dalam menghadapi tantangan dalam belajar belum mendapatkan perhatian secara maksimal dan rutin dari Guru.

Proses pembelajaran pada hakekatnya dapat tercapai secara maksimal, jika dilakukan oleh Guru secara tegas dan tepat dalam menerapkan disiplin dan bijaksana dalam menyikapi situasi pembelajaran. Olehnya melalui penelitian ini, peneliti bermaksud untuk mengkaji permasalahan dimaksud, yang diformulasikan dalam judul “ Pengaruh disiplin guru terhadap motivasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Limboto Barat Kabupaten Gorontalo ”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah, yaitu : 1) Rendahnya kemauan siswa dalam memperhatikan dan termotivasi dan belajar, 2) Keaktifan siswa dalam

proses pembelajaran, belum sebagaimana diharapkan 3) Belum adanya keterlibatan secara harmonis dan langsung antar siswa dalam belajar, 4) Belum maksimalnya kesiapan siswa dalam mengulangi pelajaran, dan 5) rendahnya kemampuan siswa menghadapi tantangan dalam belajar, 6) adanya guru yang sering terlambat masuk kelas. 7) Guru belum memanfaatkan waktu secara efektif dan efisien dalam proses pembelajaran.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah “apakah terdapat pengaruh disiplin guru terhadap motivasi belajar siswa pada Mata Pelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 1 Limboto Barat Kabupaten Gorontalo?”.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: “untuk mengetahui pengaruh disiplin guru terhadap motivasi belajar siswa pada Mata Pelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 1 Limboto Barat Kabupaten Gorontalo?”.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dari pelaksanaan kegiatan penelitian ini ada dua aspek, adalah sebagai berikut:

### **1.5.1 Manfaat Teoretis**

1. Sebagai bahan masukan bagi guru dalam melaksanakan perannya..
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pendidikan pada umumnya dan khususnya dalam proses belajar mengajar .

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

1. Diharapkan dapat menghasilkan implikasi yang bernilai terhadap tenaga pengajar pada umumnya dan sebagai masukan saat pelaksanaan proses belajar mengajar
2. Diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pendidik untuk bisa menjabarkan tentang pentingnya penerapan disiplin secara tegas dan tepat bagi guru, dalam perannya, serta diharapkan hal ini dapat dijadikan bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.